

**PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH *ANTI-BULLYING*
MELALUI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN SISWA DI SMK
YP SERDANG LAMPUNG SELATAN**

**STRENGTHENING AN *ANTI-BULLYING* SCHOOL
CULTURE THROUGH STUDENT EDUCATION AND
MENTORING AT SMK YP SERDANG, SOUTH LAMPUNG**

Rohani*, Budi Raharjo, Rosidah

Universitas Tulang Bawang, Bandar Lampung, Indonesia

*e-mail: rohaniutb@gmail.com

Received 2026-07-21

Revised 2026-08-15

Accepted 2026-08-20

Published 2026-08-25

Abstrak

Bullying atau perundungan masih menjadi persoalan di lingkungan pendidikan karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Permasalahan di SMK YP Serdang Lampung Selatan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memahami secara utuh bentuk perundungan, mekanisme pelaporan, dan pentingnya keterlibatan bersama dalam membangun lingkungan sekolah yang aman. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai pencegahan *bullying* melalui edukasi, diskusi partisipatif, simulasi kasus, dan pendampingan. Kegiatan melibatkan 60 peserta didik kelas X dan XI serta 5 orang guru. Evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan, observasi partisipasi, dan angket kepuasan. Berdasarkan lima indikator pengetahuan yang tersedia dalam data kegiatan, rata-rata capaian meningkat dari 47,8% pada *pre-test* menjadi 92,4% pada *post-test* atau meningkat 44,6 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada indikator mekanisme pelaporan, yaitu dari 38% menjadi 88%. Rekapitulasi kegiatan juga mencatat tingkat kepuasan peserta sebesar 96%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi edukasi, diskusi, dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta memperkuat pemahaman peserta didik untuk mengenali dan mencegah *bullying*. Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan peran guru, pendampingan siswa, kampanye *anti-bullying*, dan integrasi pencegahan perundungan ke dalam budaya sekolah.

Kata kunci: *bullying*; budaya sekolah; edukasi; pendampingan siswa; sekolah aman

Abstract

Bullying remains a concern in educational settings because it may affect students' psychological, social, and academic development. At SMK YP Serdang, South Lampung, some students had limited understanding of the forms of bullying, reporting mechanisms, and the importance of collective involvement in

1495



creating a safe school environment. This Community Service (PkM) activity aimed to improve students' knowledge and awareness of bullying prevention through education, participatory discussion, case simulation, and mentoring. The activity involved 60 students from grades X and XI and 5 teachers. Evaluation used a 10-item pre-test and post-test, participation observation, and a satisfaction questionnaire. Based on the five knowledge indicators reported in the activity data, the average achievement increased from 47.8% in the pre-test to 92.4% in the post-test, representing an increase of 44.6 percentage points. The largest increase occurred in the reporting-mechanism indicator, from 38% to 88%. The activity records also reported a participant satisfaction rate of 96%. These findings indicate that the combination of education, discussion, and simulation provided contextual learning experiences and strengthened students' understanding of how to recognize and prevent bullying. Program sustainability is directed through strengthening teachers' roles, student mentoring, anti-bullying campaigns, and integrating bullying prevention into school culture.

Keywords: *bullying; school culture; education; student mentoring; safe school*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan bentuk perilaku yang dapat mengganggu rasa aman peserta didik dan berdampak pada hubungan sosial maupun proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah, perundungan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Literatur tentang bullying di sekolah Indonesia menunjukkan bahwa karakteristik pelaku dan pengalaman menjadi korban berkaitan dengan kondisi sosial dan penyesuaian peserta didik. Oleh karena itu, pencegahan tidak cukup hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga perlu memperhatikan iklim sekolah dan hubungan sosial peserta didik (Ali et al., 2022; Burger & Bachmann, 2021)

Bentuk *bullying* di lingkungan pendidikan dapat berupa tindakan fisik, verbal, relasional atau sosial, dan *cyberbullying* melalui media digital. Perkembangan teknologi membuat perundungan tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu sekolah, karena pesan, gambar, komentar, atau konten yang merendahkan dapat menyebar melalui jejaring digital dan terus diterima korban di luar jam pembelajaran (Smith et al., 2008). Pada konteks Indonesia, kajian (Ali et al., 2022) menunjukkan bahwa karakteristik pelaku dan pengalaman korban berkaitan dengan kondisi sosial serta penyesuaian peserta didik. (Febrianti et al.,

2024a) juga menegaskan bahwa *bullying* perlu dipahami melalui faktor penyebab dan dampaknya agar strategi intervensi dapat disusun sesuai kebutuhan sekolah dan peserta didik.

Dampak *bullying* tidak berhenti pada ketidaknyamanan sesaat. Pengalaman menjadi korban dapat berkaitan dengan kesulitan penyesuaian sosial dan akademik, sedangkan keterlibatan sebagai pelaku maupun korban-pelaku dapat berhubungan dengan persoalan penyesuaian di sekolah (Brown et al., 2023) Hubungan antara viktimisasi teman sebaya dan capaian akademik juga telah ditemukan dalam kajian meta-analitik, yang menunjukkan bahwa pengalaman viktimisasi perlu dipandang sebagai persoalan yang berpotensi mengganggu proses belajar (Nakamoto & Schwartz, 2010) Dengan demikian, pencegahan *bullying* merupakan bagian dari upaya menjaga hak peserta didik untuk memperoleh lingkungan belajar yang aman, mendukung perkembangan, dan memungkinkan mereka berpartisipasi secara optimal dalam pendidikan (Kärnä et al., 2011)

Dari perspektif ekologi sosial, perilaku *bullying* dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, bukan hanya karakter individu. Iklim sekolah yang mencakup kualitas hubungan guru-siswa, hubungan antarteman, aturan, rasa aman, dan dukungan sosial menjadi unsur penting dalam membentuk perilaku peserta didik (Wang & Degol, 2016) Penelitian (Acosta et al., 2019) menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim sekolah yang positif berkaitan dengan lebih rendahnya pengalaman *bullying*, dengan *school connectedness*, *peer attachment*, *assertiveness*, dan *empathy* sebagai faktor yang relevan. Temuan tersebut diperkuat oleh (Prasetyo & Purwoto, 2025b) yang menunjukkan bahwa iklim sekolah positif dapat menurunkan kemungkinan siswa menjadi korban maupun pelaku perundungan. Oleh sebab itu, pencegahan *bullying* perlu dibangun melalui budaya sekolah yang konsisten, relasi sosial yang sehat, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Kajian meta-analisis tentang faktor protektif juga menunjukkan

bahwa faktor sekolah, keluarga, teman sebaya, dan kompetensi individual dapat berperan dalam melindungi peserta didik dari *bullying* dan *cyberbullying* (Zych et al., 2019).

Selain iklim sekolah, hubungan teman sebaya memiliki posisi strategis. *Bullying* dapat berlangsung sebagai proses kelompok karena terdapat siswa yang menjadi pelaku, korban, pendukung, penguat, penonton, maupun pihak yang berupaya menghentikan perundungan (Valle et al., 2020). Perspektif ini penting bagi kegiatan edukasi *anti-bullying* karena peserta didik tidak cukup hanya diajarkan untuk tidak menjadi pelaku atau korban, tetapi juga perlu dilatih untuk mengenali situasi perundungan dan mengambil respons yang aman sebagai saksi atau teman sebaya. Meta-analisis (Polanin et al., 2012) menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah dapat meningkatkan perilaku intervensi *bystander*, sehingga penguatan kapasitas teman sebaya relevan sebagai salah satu komponen program pencegahan.

Program *anti-bullying* yang efektif juga cenderung tidak hanya menggunakan satu bentuk kegiatan. Kajian sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah secara umum dapat menurunkan perilaku *bullying* dan viktimisasi, meskipun besar pengaruhnya bervariasi antarprogram dan konteks (Evans et al., 2014; Gaffney et al., 2019, 202). Kajian mengenai intervensi *whole-school* juga menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan banyak strategi dan banyak kelompok warga sekolah dapat memperbaiki pelaporan, identifikasi *bullying*, sikap terhadap *bullying*, serta persepsi terhadap intervensi teman sebaya dan guru (Menesini & Salmivalli, 2017). Artinya, edukasi, diskusi, simulasi, pendampingan, penguatan peran guru, dan mekanisme pelaporan perlu ditempatkan sebagai rangkaian yang saling melengkapi.

Pendekatan pendidikan karakter memberikan landasan tambahan bagi pencegahan *bullying*. Nilai empati, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang

lain, kepedulian sosial, dan kemampuan mengambil keputusan secara etis perlu dihadirkan dalam pengalaman belajar, bukan hanya disampaikan sebagai konsep. Meta-analisis (Brown et al., 2023) menunjukkan adanya pengaruh positif program pendidikan karakter terhadap hasil karakter peserta didik. Dalam konteks *anti-bullying*, pendidikan karakter dapat diarahkan untuk membangun norma kelompok yang menolak kekerasan dan memperkuat keberanian untuk memberikan bantuan kepada teman yang menjadi sasaran perundungan. Pendekatan *service-learning* juga telah digunakan untuk memperkuat literasi dan pengembangan karakter *anti-bullying* melalui keterlibatan aktif peserta didik (Nathanael Banjarnahor et al., 2024).

Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif juga memiliki relevansi dalam pendidikan *anti-bullying*. Peserta didik lebih mudah menghubungkan konsep dengan situasi nyata apabila mereka diberi kesempatan untuk menganalisis kasus, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempraktikkan respons. Studi mengenai *role play* dalam konseling kelompok pada siswa SMK menunjukkan bahwa teknik tersebut dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menurunkan tingkat *bullying* (Nuliandini et al., 2015) Selain itu, evaluasi program KiVa menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan pada tingkat sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai indikator *bullying* dan viktimisasi (Kärnä et al., 2011) Temuan tersebut menjadi dasar konseptual bagi pemilihan edukasi interaktif, FGD, studi kasus, dan *role play* dalam kegiatan pengabdian ini.

Dari sisi kebijakan nasional, pencegahan bullying perlu ditempatkan dalam kerangka Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 menempatkan keamanan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai bagian dari budaya sekolah yang harus dibangun secara bersama. Regulasi tersebut juga menekankan penyelenggaraan budaya sekolah secara

humanis, komprehensif, dan partisipatif (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026). Dengan demikian, kegiatan *anti-bullying* tidak ideal jika berhenti pada sosialisasi satu kali, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam pembiasaan, pembinaan peserta didik, mekanisme pelaporan, pengawasan, serta evaluasi sekolah.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, SMK YP Serdang Lampung Selatan memiliki kebutuhan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai bentuk *bullying*, dampak, mekanisme pelaporan, dan peran teman sebaya. Persoalan yang ditemukan meliputi pemahaman mengenai bentuk *bullying* yang belum merata, keberanian melapor yang masih rendah, edukasi *anti-bullying* yang belum sistematis, serta belum optimalnya peran siswa sebagai agen perubahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan normatif untuk membangun sekolah aman dan kemampuan praktis peserta didik dalam mengenali serta merespons perundungan. Oleh karena itu, kegiatan PkM dirancang melalui edukasi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, *role play*, pendampingan, penyusunan komitmen bersama, kampanye *anti-bullying*, dan penguatan Duta *Anti-Bullying*.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan peserta didik dalam mengenali serta mencegah *bullying*. Secara khusus, kegiatan diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai pengertian dan jenis *bullying*, dampak yang ditimbulkan, cara pencegahan, serta mekanisme pelaporan; sekaligus memperkuat keterlibatan guru dan teman sebaya dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Dengan kerangka tersebut, hasil kegiatan tidak hanya dibaca sebagai peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar penguatan praktik pencegahan *bullying* yang dapat dilanjutkan oleh sekolah.



METODE

Kegiatan PkM menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta didik, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan pihak sekolah dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, refleksi, dan tindak lanjut. Peserta kegiatan terdiri atas 60 peserta didik kelas X dan XI serta 5 orang guru, yaitu 1 guru BK, 3 wali kelas, dan 1 wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterwakilan kelas serta keterlibatan dalam pembinaan karakter.

Tahapan kegiatan terdiri atas: (1) persiapan; (2) pelaksanaan edukasi; (3) pendampingan; dan (4) evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan pada 6 Juli 2026 melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, identifikasi kebutuhan, pemetaan masalah *bullying*, penentuan peserta, dan penyusunan materi. Tahap pelaksanaan edukasi dilaksanakan pada 20 Juli 2026 melalui *pre-test*, penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, *role play*, dan tanya jawab. Tahap pendampingan dilaksanakan pada 20 Juli 2026 melalui diskusi, simulasi, penyusunan komitmen bersama, kampanye *anti-bullying*, dan penguatan peran Duta *Anti-Bullying*. Pada tahap pendampingan, peserta diarahkan untuk menyusun komitmen bersama dan memperkuat peran siswa sebagai agen perubahan. Guru BK dan wali kelas diarahkan menjadi pendamping utama dalam keberlanjutan program. Tahap evaluasi dilaksanakan pada 23 Juli 2026 melalui *post-test*, observasi partisipasi, angket kepuasan, dan refleksi.

Instrumen *pre-test* dan *post-test* disusun oleh tim pengabdian berdasarkan lima indikator, yaitu pengertian *bullying*, jenis *bullying*, dampak *bullying*, cara pencegahan, dan mekanisme pelaporan. Setiap instrumen terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Angket kepuasan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu 1 = sangat



tidak setuju sampai 4 = sangat setuju, untuk mengukur relevansi materi, metode penyampaian, interaksi narasumber, manfaat kegiatan, dan kepuasan peserta.

Data pengetahuan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase capaian *pre-test* dan *post-test* pada setiap indikator. Analisis digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta setelah kegiatan dan tidak dimaksudkan sebagai uji efektivitas eksperimental. Data partisipasi dan kepuasan disajikan dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Implementasi Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan unsur kesiswaan. Koordinasi digunakan untuk menentukan kebutuhan materi, sasaran peserta, mekanisme pelaksanaan, dan bentuk keterlibatan sekolah. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai *bullying* belum merata, terutama dalam membedakan candaan dengan perundungan verbal, sosial, dan digital. Temuan tersebut menjadi dasar pemilihan metode interaktif dan berbasis kasus. Secara teoritis, keputusan ini sesuai dengan pandangan bahwa *bullying* merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan iklim sekolah sehingga intervensi perlu memperhatikan pengalaman nyata peserta didik, bukan hanya definisi normatif (Menesini & Salmivalli, 2017., Wang & Degol, 2016) Pemilihan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa juga penting karena bentuk perundungan dapat berubah mengikuti relasi teman sebaya dan penggunaan media digital (Smith et al., 2008) Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi menjadi proses pemetaan kebutuhan agar materi dan metode sesuai dengan karakteristik sasaran.



2. Hasil Implementasi Edukasi, FGD, dan *Role Play*

Pada tahap edukasi, peserta mengikuti *pre-test* kemudian memperoleh materi mengenai pengertian dan bentuk *bullying*, dampak terhadap korban maupun pelaku, pencegahan, serta mekanisme pelaporan. Diskusi kelompok digunakan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin ditemui peserta dalam kehidupan sekolah dan media sosial. Materi disusun dengan menekankan bahwa *bullying* berbeda dari konflik biasa karena terdapat unsur pengulangan, kesengajaan, dan ketimpangan kekuatan (Acosta et al., 2019). Penjelasan mengenai bentuk verbal, relasional, dan digital juga penting karena peserta didik sering kali lebih mudah mengenali kekerasan fisik daripada bentuk perundungan yang bersifat psikologis atau berlangsung melalui media sosial. Kajian Indonesia menunjukkan bahwa bentuk verbal dan relasional merupakan bagian penting dari fenomena perundungan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan program pencegahan (Prasetyo & Purwoto, 2025)

FGD dan *role play* digunakan untuk mempraktikkan respons terhadap situasi *bullying*. Peserta diminta menentukan bentuk perundungan, dampaknya, pilihan tindakan yang aman, dan pihak yang dapat menerima laporan. Metode ini memberi kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengidentifikasi masalah dan mempraktikkan langkah penyelesaian. Dari perspektif proses kelompok, strategi ini relevan karena *bullying* melibatkan peran pelaku, korban, dan teman sebaya yang dapat memperkuat atau menghentikan perilaku tersebut (Valle et al., 2020). Meta-analisis (Polanin et al., 2012) menunjukkan bahwa program pencegahan dapat meningkatkan perilaku intervensi *bystander*, sehingga latihan respons teman sebaya dalam kegiatan ini memiliki dasar teoritis yang kuat. Penggunaan *role play* juga membantu peserta mengubah pengetahuan deklaratif menjadi keterampilan praktis, sejalan dengan temuan (Nuliandini et al., 2015) mengenai penggunaan *role play* dalam penanganan *bullying* pada siswa SMK. Temuan tersebut memperkuat alasan

pedagogis bahwa simulasi dapat menjadi jembatan antara pemahaman konsep dan kesiapan bertindak.

3. Hambatan Pelaksanaan dan Strategi Mengatasinya

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, tetapi terdapat beberapa hambatan. Pertama, terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta didik mengenai *bullying*. Sebagian peserta pada awal kegiatan cenderung memahami *bullying* hanya sebagai tindakan kekerasan fisik, sedangkan bentuk verbal, sosial, dan *cyberbullying* belum sepenuhnya dikenali. Strategi yang digunakan adalah memberikan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan simulasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi *anti-bullying* perlu mencakup variasi bentuk perundungan dan konteks terjadinya. Hal tersebut sejalan dengan kajian (Smith et al., 2008) yang menunjukkan bahwa ruang digital memperluas bentuk dan jangkauan perundungan. Dari perspektif perlindungan, kemampuan membedakan berbagai bentuk *bullying* merupakan tahap awal agar peserta mampu memilih respons dan mekanisme pelaporan yang tepat.

Kedua, sebagian peserta didik kurang berani menyampaikan pendapat atau pengalaman terkait *bullying*. Untuk mengatasinya, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil melalui FGD sehingga mereka memperoleh ruang yang lebih aman untuk menyampaikan pendapat dan menganalisis kasus. Strategi ini sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam pencegahan *bullying*, karena rasa aman dan keterhubungan dengan sekolah merupakan bagian dari iklim sekolah yang mendukung (Acosta et al., 2019., Wang & Degol, 2016). Dalam konteks *bullying* sebagai proses kelompok, ruang diskusi juga memungkinkan peserta memahami bahwa diamnya saksi atau penguatan dari teman sebaya dapat memengaruhi keberlanjutan suatu kejadian (Valle et al., 2020) Oleh karena itu, FGD tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga

sebagai sarana membangun norma kelompok yang lebih responsif terhadap perundungan.

Ketiga, keterbatasan waktu menjadi tantangan karena kegiatan mencakup *pre-test*, penyampaian materi, diskusi, studi kasus, *role play*, dan evaluasi. Strategi yang digunakan adalah memprioritaskan materi berdasarkan kebutuhan peserta dan menggabungkan penyampaian materi dengan diskusi serta simulasi. Strategi tersebut sesuai dengan prinsip intervensi yang menekankan kombinasi komponen program, karena bukti meta-analitik menunjukkan bahwa efektivitas program *anti-bullying* dipengaruhi oleh variasi komponen, durasi, dan cara implementasi (Gaffney et al., 2019., Gaffney et al., 2021) Dengan demikian, keterbatasan waktu tidak diatasi dengan menghilangkan kegiatan partisipatif, tetapi dengan mengintegrasikan materi dan praktik dalam satu rangkaian pembelajaran.

Keempat, terdapat perbedaan karakter dan tingkat keaktifan peserta. Untuk mengatasinya, tim membagi peran dalam kegiatan kelompok agar setiap peserta memperoleh kesempatan berpartisipasi. Peserta yang lebih aktif juga diarahkan untuk membantu mendorong keterlibatan anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini relevan dengan temuan bahwa program *whole-school* perlu melibatkan berbagai kelompok dan mendorong partisipasi warga sekolah agar perubahan tidak hanya bertumpu pada individu tertentu (Valle et al., 2020) Dalam konteks pendidikan karakter, pembagian peran juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan tanggung jawab, empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur yang penting dalam pembentukan karakter dan dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang aktif (Brown et al., 2023).

Kelima, pemahaman mengenai mekanisme pelaporan merupakan aspek yang paling rendah pada kondisi awal. Strategi yang dilakukan adalah menjelaskan alur pelaporan secara sederhana dan dilanjutkan dengan simulasi.



Capaian indikator mekanisme pelaporan meningkat dari 38% menjadi 88%, atau meningkat 50 poin persentase. Peningkatan ini penting karena keberadaan aturan pencegahan tidak akan optimal apabila peserta didik tidak mengetahui kepada siapa, bagaimana, dan kapan suatu peristiwa dapat dilaporkan. Kajian *whole-school* menunjukkan bahwa intervensi dapat berdampak positif pada peningkatan pelaporan dan identifikasi *bullying* (Valle et al., 2020). Oleh karena itu, mekanisme pelaporan perlu diposisikan sebagai bagian dari literasi perlindungan peserta didik dan bukan sekadar prosedur administratif sekolah.

4. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Perbandingan capaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Indikator	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Peningkatan
Memahami pengertian <i>bullying</i>	56%	94%	38 poin
Mengetahui jenis-jenis <i>bullying</i>	48%	92%	44 poin
Memahami dampak <i>bullying</i>	52%	95%	43 poin
Mengetahui cara pencegahan <i>bullying</i>	45%	93%	48 poin
Memahami mekanisme pelaporan	38%	88%	50 poin

Secara deskriptif, rata-rata persentase capaian lima indikator meningkat dari 47,8% pada *pre-test* menjadi 92,4% pada *post-test*, atau naik 44,6 poin persentase. Peningkatan terbesar terdapat pada mekanisme pelaporan, dari 38% menjadi 88%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah peserta mengikuti rangkaian edukasi, diskusi, dan simulasi. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa program *anti-bullying* berbasis sekolah dapat menghasilkan perubahan positif, walaupun besarnya dampak berbeda menurut desain, komponen, dan konteks (Evans et al., 2014., Gaffney et al., 2021., Gaffney et al., 2019). Pada kegiatan ini, peningkatan pengetahuan paling besar pada mekanisme pelaporan dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa materi yang sebelumnya kurang dipahami memperoleh penguatan melalui penjelasan langsung dan simulasi. Namun, karena analisis yang digunakan bersifat deskriptif, hasil ini

lebih tepat dipahami sebagai perubahan capaian pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, bukan sebagai bukti kausal bahwa satu komponen tertentu secara tunggal menyebabkan perubahan tersebut.

Meskipun demikian, peningkatan skor pengetahuan tidak dapat langsung diartikan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Evaluasi dalam kegiatan ini hanya mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, disertai observasi partisipasi dan kepuasan. Oleh karena itu, keberlanjutan *monitoring* diperlukan untuk mengetahui apakah pemahaman tersebut diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Keterbatasan ini penting karena tinjauan sistematis menunjukkan bahwa efektivitas program *anti-bullying* dapat bervariasi dan pengukuran perilaku membutuhkan desain evaluasi yang lebih kuat serta indikator yang konsisten. Dengan demikian, tindak lanjut yang disarankan bukan hanya pengulangan sosialisasi, tetapi pemantauan kejadian, penilaian perubahan iklim sekolah, pencatatan laporan, dan evaluasi perilaku siswa secara berkala.

5. Partisipasi dan Kepuasan Peserta

Observasi kegiatan mencatat kehadiran peserta sebesar 100%, keaktifan dalam diskusi 91%, keikutsertaan dalam simulasi 95%, penyelesaian studi kasus 90%, dan kepuasan terhadap kegiatan 96%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi dan simulasi. Tingkat partisipasi yang tinggi dapat dibaca sebagai indikasi bahwa format kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta, meskipun indikator partisipasi dan kepuasan tidak sama dengan ukuran efektivitas perilaku. Keterlibatan aktif penting dalam pendidikan anti-bullying karena pencegahan membutuhkan perubahan norma dan respons kelompok, bukan hanya pengetahuan individual (Menesini & Salmivalli, 2017). Dalam pendekatan pendidikan karakter, pengalaman berpartisipasi juga memberi kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial (Brown et al., 2023).



Tabel 2 Tingkat Partisipasi dan Kepuasan Peserta

Aspek yang Dinilai	Persentase
Kehadiran peserta	100%
Keaktifan dalam diskusi	91%
Keikutsertaan dalam simulasi	95%
Penyelesaian studi kasus	90%
Kepuasan terhadap kegiatan	96%

Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dan *role play* dapat menciptakan keterlibatan peserta selama kegiatan. Temuan tersebut mendukung pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam memahami dan mencegah *bullying*. Secara lebih luas, kajian tentang program *anti-bullying* menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan berbagai komponen dan melibatkan warga sekolah memiliki peluang lebih baik untuk memengaruhi pelaporan, sikap, dan respons terhadap *bullying* (Valle et al., 2020). Penguatan karakter juga relevan karena pencegahan *bullying* membutuhkan nilai saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan kepedulian social (Nathanael Banjarnahor et al., 2024., Brown et al., 2023). Dengan demikian, tingginya partisipasi dalam kegiatan ini mendukung arah program untuk membangun budaya sekolah, tetapi tetap perlu ditindaklanjuti dengan pengukuran perilaku dan iklim sekolah.

6. Pendampingan dan Keberlanjutan Program

Pendampingan diarahkan pada penguatan komitmen bersama, kampanye *anti-bullying*, dan pengembangan peran Duta *Anti-Bullying*. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui integrasi materi *anti-bullying* dalam kegiatan pembinaan siswa, penguatan peran guru BK dan wali kelas, serta penyediaan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan *whole-school intervention* yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dan strategi secara simultan (Valle et al., 2020). Iklim sekolah yang kondusif juga perlu dipertahankan melalui keterlibatan sekolah dan pemantauan secara berkelanjutan karena kondisi lingkungan sekolah merupakan

salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku perundungan (Prasetyo & Purwoto, 2025). Program KiVa juga memperlihatkan bahwa intervensi yang dilaksanakan secara sistematis pada tingkat sekolah dapat memberikan dampak pada berbagai indikator *bullying* dan viktimisasi (Kärnä et al., 2011) Dengan demikian, Duta *Anti-Bullying* dapat diarahkan bukan sebagai pelaksana tunggal, melainkan sebagai bagian dari ekosistem dukungan yang bekerja bersama guru BK, wali kelas, pimpinan sekolah, dan teman sebaya.

Hasil kegiatan juga mendukung konsep Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai saling menghormati, toleransi, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam proses pendidikan. Penguatan karakter melalui edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh rasa aman selama mengikuti proses pembelajaran. Meta-analisis (Brown et al., 2023) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter secara umum memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter, sehingga integrasi nilai karakter dalam program *anti-bullying* memiliki dasar konseptual yang kuat. Dalam konteks kebijakan nasional, pendekatan ini juga sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 yang menempatkan keamanan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, dan keamanan digital sebagai bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif dapat terbentuk apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam mencegah dan menangani *bullying* serta menerjemahkan nilai tersebut ke dalam kebiasaan sehari-hari (Indonesia, 2026).





Gambar 1 Pemaparan Materi PkM

Tim pengabdian menyampaikan edukasi mengenai pencegahan *bullying* kepada peserta didik sebagai upaya meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

SIMPULAN

Kegiatan Penguatan Budaya Sekolah *Anti-Bullying* di SMK YP Serdang Lampung Selatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik pada seluruh indikator yang dievaluasi. Rata-rata capaian lima indikator meningkat dari 47,8% pada *pre-test* menjadi 92,4% pada *post-test*, dengan peningkatan 44,6 poin persentase. Peningkatan tertinggi terdapat pada pemahaman mekanisme pelaporan, yaitu 50 poin persentase. Partisipasi peserta juga tercatat tinggi, dengan kehadiran 100%, keaktifan diskusi 91%, keikutsertaan simulasi 95%, penyelesaian studi kasus 90%, dan kepuasan 96%. Kombinasi edukasi, diskusi partisipatif, studi kasus, *role play*, dan pendampingan memberikan pendekatan yang lebih kontekstual untuk membantu peserta didik memahami *bullying*. Namun, peningkatan pengetahuan belum dapat disamakan dengan bukti perubahan perilaku jangka panjang karena evaluasi kegiatan berfokus pada *pre-test*, *post-test*, observasi, dan kepuasan peserta. Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan melaksanakan edukasi *anti-bullying* secara berkala,

memperkuat peran guru BK dan wali kelas, mengoptimalkan Duta *Anti-Bullying* sebagai agen perubahan, memastikan mekanisme pelaporan diketahui dan mudah digunakan, serta melakukan monitoring terhadap kejadian *bullying* dan respons sekolah. Pencegahan perundungan juga perlu diintegrasikan ke dalam budaya sekolah aman dan nyaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Tulang Bawang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang Pengabdian kepada Masyarakat. Penghargaan juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tulang Bawang atas fasilitasi, pembinaan, dan dukungan administratif selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Terima kasih kepada Kepala SMK YP Serdang Lampung Selatan, dewan guru, guru bimbingan dan konseling, tenaga kependidikan, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif, memberikan kerja sama yang baik, dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta, J., Chinman, M., Ebener, P., Malone, P. S., Phillips, A., & Wilks, A. (2019). Understanding the relationship between perceived school climate and bullying: A mediator analysis. *Journal of School Violence*, 18(2), 200–215. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1453820>
- Ali, S., Hartini, N., & Yoenanto, N. H. (2022). Characteristics of bullying perpetrators and bullying victimization at the Indonesians schools: A review. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 3392–3404. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/7878>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Burger, C., & Bachmann, L. (2021). Perpetration and victimization in offline and

1511



cyber contexts: A variable-and person-oriented examination of associations and differences regarding domain-specific self-esteem and school adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910429>

Evans, C. B. R., Fraser, M. W., & Cotter, K. L. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 532–544. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>

Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024a). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>

Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024b). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>

Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1, 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>

Indonesia, K. P. D. dan M. R. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/345185/permendikdasmen-no-6-tahun-2026>

Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Poskiparta, E., Kaljonen, A., & Salmivalli, C. (2011). A large-scale evaluation of the KiVa antibullying program: Grades 4–6. *Child Development*, 82(1), 311–330. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01557.x>

Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>

Nakamoto, J., & Schwartz, D. (2010). Is peer victimization associated with academic achievement? A meta-analytic review. *Social Development*, 19(2), 221–242. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00539.x>

Nathanael Banjarnahor, D., Saragih, S., Togatorop, F., Sardo Pratama Purba, J., & Sardo Pratama, J. (2024). Anti-bullying education as a character education



- effort to prevent violence among students. *International Journal of Community Service*, 3(2), 371–380. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v3i2.1578>
- Nuliandini, P., Hanim, W., & Sismiati, A. S. (2015). Pengaruh role play dalam konseling kelompok untuk menurunkan tingkat bullying siswa (studi kuasi eksperimen terhadap siswa kelas XII di SMK Negeri 41 Jakarta). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.12>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review*, 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025a). Pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025b). Pengaruh Iklim Sekolah dan Pemantauan Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Valle, J. E., Williams, L. C. A., & Stelko-Pereira, A. C. (2020). Whole-school antibullying interventions: A systematic review of 20 years of publications. *Psychology in the Schools*, 57(6), 868–883. <https://doi.org/10.1002/pits.22377>
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28, 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.12.003>